

PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA KARTU SOAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS II SD HARAPAN NUSANTARA DENPASAR

Ni Kd. Ayu Sukesari¹, I Ngh. Suadnyana², I Wyn. Darsana³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: www.ayu_bodo@yahoo.com, suadnyanainengah@yahoo.com,
darsanaiwayan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SD. Harapan Nusantara Denpasar tahun ajaran 2012/2013 dengan Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Berbantuan Media Kartu Soal. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD. Harapan Nusantara dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri atas 19 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode tes digunakan untuk mengetahui tingkat hasil belajar IPA siswa kelas II dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Dari analisis data penelitian disimpulkan bahwa, Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Kartu Soal dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II SD. Harapan Nusantara Denpasar. Pada pra siklus rata-rata persentase hasil belajar hanya mencapai 67,00% dan ketuntasan klasikal adalah 63,33%. Kemudian pada siklus I terjadi peningkatan, rata-rata persentase hasil belajar mencapai 75,67% dan ketuntasan klasikal adalah 73,33%. Pada Siklus II kembali terjadi peningkatan rata-rata persentase hasil belajar hanya mencapai 80,67% dan ketuntasan klasikal adalah 90,00%.

Kata kunci : Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbatuan Media Kartu Soal, dan Basil Belajar.

Abstract

The aim of this research is to improve physics learning results at the second grade students of Harapan Nusantara Elementary School Denpasar, academic year 2012/2013, by Applying the Contextual Learning Approach that Assisted by Question Card Media.

This research kind is Classroom Action Research (CAR), which has implemented in two cycles period. Each cycle period consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects were the second grade students of Harapan Nusantara Elementary School, which were 30 in number, that consist of 19 boys and 11 girls. The observation method used for the data collection method, and to find out the level of physics learning results of the second grade students that used a test method, and then analyzed using quantitative descriptive techniques.

Conclusion of research data analysis indicated that the Contextual Learning Model Application that Assisted by Question Card Media could improve student learning results of physics from second grade students of Harapan Nusantara Elementary School Denpasar. In the pre-cycle period, average percentage of learning results only reached 67.00% and classical completeness were 63.33%. Later, there was increase of first cycle period until reached 75.67% in the average percentage learning results and 73.33% in the classical completeness. It was increase again in the second cycle period, the average percentage of learning results reached just 80.67% and the classical completeness reached 90.00% .

Keywords: Contextual Learning Approach Application that Assisted by Question Card Media, and Learning Results

PENDAHULUAN

Dalam sistem pendidikan terdapat komponen - komponen yang memegang peranan penting untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga terciptalah sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satunya adalah guru atau tenaga pengajar. Dalam hal ini peran guru selaku pendidik sangatlah penting dan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan siswa, serta sebagai salah satu faktor pendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Seiring perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan seorang guru yang memiliki profesionalisme dalam membelajarkan siswa sehingga mampu melahirkan siswa - siswa yang berkompoten di setiap mata pelajaran.

Pembelajaran IPA pelaksanaannya diupayakan dalam kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Maka dari itu guru harus memberikan tahapan dan pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dikemukakan oleh Usman (2003;31) bahwa belajar yang efektif harus melalui pengalaman langsung dan menuju pada pengalaman yang lebih abstrak. Siswa akan lebih mudah memahami satu konsep jika belajar menemukan sendiri dan terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Sehingga terjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran yang banyak menggunakan ceramah akan cepat membosankan.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan guru IPA kelas II (I Gusti Ayu Setryawati, S.Si.) pada saat pembelajaran IPA berlangsung di SD Harapan Nusantara dapat disimpulkan bahwa perhatian guru terhadap pentingnya pendekatan, metode dan media pembelajaran yang digunakan khususnya dalam pembelajaran IPA masih kurang. Selama pengamatan, guru mengajar hanya apa yang ada dalam buku pelajaran saja, jarang memberikan soal yang harus dikerjakan siswa dan tanpa menggunakan media konkret -

maupun abstrak. Sehingga pada saat pembelajaran siswa kurang konsentrasi pada pelajaran dan cenderung bermain bersama temannya. Siswa lebih banyak diam dan enggan bertanya pada guru ataupun pada siswa sehingga hanya guru yang tampak aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran masuk dalam kriteria berhasil apabila seluruh siswa atau sebagian besar yaitu 85% dari siswa yang telah menguasai materi pembelajaran yang disajikan. Salah satu cara untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran adalah dengan melakukan tes formatif. Adapun hasil tes formatif tahun ajaran 2012/2013 di kelas II Semester II SD Harapan Nusantara dalam mata pelajaran IPA menunjukkan bahwa siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan belajar hanya 63,33%, yaitu dari 30%. Nilai KKM IPA adalah 70. Nilai rata-rata dari 30 orang siswa adalah 67,00. Berdasarkan kriteria keberhasilan maka tingkat keberhasilannya baru mencapai 63,33%.

Berdasarkan uraian tersebut dilaksanakan penelitian dengan menerapkan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru dituntut kemampuannya untuk memilih dan memilih atau mendesain pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Hal tersebut di antaranya bisa dilakukan dengan cara memilih dan menentukan sumber, media, serta model pembelajaran yang beralih dari paradigma tradisional yaitu pembelajaran hanya berpusat pada guru, model pembelajaran masih bersifat konvensional, menuju ke paradigma modern dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif. Secara teoritis salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap termasuk inovatif adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas oleh guru yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam pembelajaran dan hasil-

belajar. Reformasi pendidikan menuntut adanya cara berpikir dan bertindak yang berbeda dari apa yang telah ada, dengan mengadakan diagnosis secara menyeluruh atau perubahan paradigma dengan pendekatan yang sistematis. Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual ini dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas II dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Maka dari itu dilaksanakan penelitian ini untuk melihat seberapa besar kontribusi pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media kartu soal terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas II semester II SD Harapan Nusantara tahun ajaran 2012/2013.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta pendekatan berarti hal (perbuatan, usaha) mendekati atau mendekatkan. Pendekatan kontekstual dapat membuat variasi dalam pembelajaran dan hasil belajar yang dapat dicapai. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang sering dipakai oleh guru antara lain: pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif pendekatan ekspositori dan heuristik, pendekatan kecerdasan dan pendekatan kontekstual.

Menurut A.S Hornby dan E.C Parnwell, Via Siswojo (1998 : 5) *contextual* berarti susunan atau hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya (yang membantu menunjukkan arti). Pengertian secara umum pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang digunakan pada proses belajar mengajar yang materi kegiatannya berhubungan erat dengan pengalaman nyata secara langsung di luar sekolah. Tiap pokok bahasan bidang studi yang diajarkan harus menggunakan pendekatan tertentu. Pendekatan dalam proses belajar mengajar pada hakekatnya suatu usaha seorang guru untuk mengembangkan keantusiasan siswa -

mengikuti pelajaran. Pendekatan yang telah digunakan berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya proses belajar mengajar yang diinginkan. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan proses pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Pendekatan kontekstual merupakan perpaduan beberapa pendekatan dan praktek pengajaran yang baik dan sudah dikenal sebelumnya misalnya pendekatan lingkungan, pendekatan konsep, pendekatan nilai, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan penemuan dan lain-lain. Pada hakekatnya pendekatan kontekstual merupakan respon terhadap pendekatan yang telah ada dan populer yaitu *behaviorisme* yang menekankan pada konsep *stimulus* dan respon dengan pelatihan yang bersifat drill. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu teknik pengajaran dan pembelajaran yang menggunakan pendekatan untuk membantu guru dalam mengaitkan isi atau materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga, warga masyarakat.

Jonhson (2007:67) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang menolong siswa melihat makna dalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka, yaitu konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, menggunakan penilaian autentik.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, Wina (2005:109) menjelaskan, suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Setiap bagian pendekatan kontekstual yang berbeda ini akan memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik. Pendekatan pembelajaran menurut Syaiful (2003:68) adalah sebagai aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran sebagai penjas dan juga mempermudah bagi guru memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah siswa untuk memahami materi ajar yang disampaikan guru, dengan memelihara suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Dalam pengajaran kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu mengaitkan (*relating*), mengalami (*experiencing*), menerapkan (*applying*), bekerjasama (*cooperating*) dan mentransfer (*transferring*). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fisher dalam Sigit & Nurmala (2009) yang menyatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang dibangun dengan melakukan fenomena alam yang dibangun dengan melakukan observasi atas fenomena alam yang ada. Dalam proses belajar mengajar IPA diperlukan suatu keterlibatan secara langsung oleh siswa agar dapat memperoleh fakta alam yang sebenarnya mengenai suatu objek.

Menurut Abdull (1998:18) menyatakan "IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus" yaitu dengan melakukan -

observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori *eksperimentasi, observasi* dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain"

Berdasarkan penjelasan tersebut, yang dimaksud dengan Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan manusia yang luas yang didapatkan dengan observasi dan eksperimen yang sistematis serta dijelaskan dengan bantuan aturan- aturan, hukum-hukum, prinsip- prinsip, teori-teori dan hipotesa-hipotesa. Guru merupakan penanggung jawab kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebab gurulah yang langsung memberikan kemungkinan bagi siswa belajar dengan efektif melalui pembelajaran yang dikelolanya. Menurut Purwanto (2007:85) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Menurut Degeng (dalam Riyanto, 2009:05) menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si belajar. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi. Kehadiran guru dalam pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari pembelajaran, yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses -

interaksi yang baik dengan siswa, agar mereka dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif.

Hasil belajar IPA Menurut Nana Sudjana (2010:15) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan menurut S. Nasution (1995:45) hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Jadi hasil belajar pada hakekatnya menunjuk pada prestasi belajar yaitu untuk mengukur penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan guru.

Hasil belajar yang dicapai siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain tujuan usaha guru itu diukur dari hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh tujuan itu tercapai, ia perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar. Sistem pengajaran di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam tiga ranah yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, tiga ranah tersebut harus nampak dan dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II semester 2 SD Harapan Nusantara Denpasar tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 30 orang siswa. Terdiri atas 19 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar.

Data keberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA didapat melalui tes. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil belajar IPA. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) evaluasi/observasi, dan (4) refleksi. Perencanaan penelitian meliputi : (1) melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi, kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual berbantuan media kartu soal, (2) menyusun persiapan mengajar atau membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik karena penelitian pada siswa kelas II mengenai penerapan model pembelajaran kontekstual dengan pokok bahasan, (3) menyusun materi sesuai dengan penerapan model pembelajaran kontekstual, (4) menyiapkan instrumen evaluasi untuk mengetahui peningkatan atau penurunan prestasi belajar, menyiapkan alat bantu atau media yang diperlukan serta membuat lembar observasi, (5) meminta izin kepada kepala lembaga, kepala sekolah dan teman sejawat.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario penerapan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran. Pada setiap siklus penelitian ini terdiri dari 3 pertemuan. Secara garis besar, tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran kontekstual sesuai dengan sintaks model pembelajaran kontekstual.

Selama pelaksanaan tindakan, guru bekerjasama dengan teman sejawat untuk melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran sehingga memperoleh gambaran mengenai pengelolaan kelas dan kekurangan yang terjadi dalam pembelajaran digunakan sebagai pijakan untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya. Dalam tahap observasi juga melaksanakan evaluasi hasil belajar IPA di setiap akhir pertemuan untuk -

mengetahui tentang keberhasilan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran.

Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I dan hasil renungan dan kajian siklus ini selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa *alternative* tindakan baru yang diduga lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Alternatif tindakan ini ditetapkan menjadi tindakan baru pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tahap penelitian ini diawali dengan melihat hasil pencatatan pembelajaran IPA dan hasil dari tes formatif tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dilakukan untuk menjadi perbandingan sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan. Pada hasil pencatatan pada bulan pertama di awal semester II tahun ajaran 2012/2013 Dari hasil pencatatan tersebut ditemukan masalah hasil belajar IPA yang masih rendah. Dari 30 orang siswa 23 mendapatkan nilai cukup yaitu 76,66 %, 7 orang siswa mendapat nilai kurang yaitu 23 %. Siswa yang memenuhi nilai KKM ke atas hanya 19 orang siswa yaitu 63,33 % dan yang belum memenuhi nilai sesuai KKM sebanyak 11 orang siswa yaitu 36,66 %.

Hasil analisis tindakan siklus I menunjukkan kriteria cukup baik dibandingkan pra siklus. Dari 30 siswa, 3 orang siswa yaitu 10% mencapai kriteria hasil belajar sangat baik, 14 orang siswa yaitu 46,67% mencapai kriteria hasil belajar baik, 11 orang siswa yaitu 36,67% mencapai kriteria hasil belajar cukup baik, serta 2 orang siswa yaitu 6,67% mencapai kriteria hasil belajar kurang baik. Data siswa yang tuntas memenuhi KKM adalah 23 orang siswa yaitu 76,67%, sedangkan siswa yang belum tuntas memenuhi KKM adalah 7 orang siswa yaitu 23,33%.

Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I, siswa antusias dalam memperhatikan penjelasan dan mengikuti

peraturan-peraturan dalam pelajaran yang telah ditentukan. Tetapi terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa berada pada kriteria cukup. Pelaksanaan penelitian pada siklus I, masih diperlukan adanya perbaikan pada pembelajaran. Perbaikan ini merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama meningkatkan hasil belajar siswa. Setelah melaksanakan analisis masih terdapat beberapa permasalahan seperti : (1) Siswa kelihatan kurang antusias dalam berdiskusi bersama anggota kelompoknya masing-masing. Dalam diskusi kelompok, siswa masih kelihatan kurang serius dan masih main-main berdiskusi bersama teman kelompoknya, baik secara kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis dan kegiatan bergerak. Serta kurangnya kesadaran siswa untuk saling membantu siswa lain yang berkemampuan kurang. (2) Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih tinggi dalam kelompok masing-masing masih mendominasi dalam diskusi kelompoknya, sehingga beberapa siswa masih kurang menghargai gagasan/pendapat temannya dan siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih rendah tidak diberikan kesempatan untuk ikut mengerjakan tugas-tugas kelompoknya masing-masing. Hal ini diketahui dengan mengamati dan menanyakan langsung pada siswa yang bersangkutan dalam masing-masing kelompok. (3) Keberagaman karakteristik individu dalam kelompok belajar, serta belum terbiasa belajar secara berkelompok menyebabkan perlu adanya bimbingan dan arahan intensif untuk saling membantu antar anggota kelompok. (4) Siswa belum terbiasa memecahkan masalah dengan menemukan sendiri, mereka masih terbiasa mendengar ceramah dari guru dan mendapat jawaban dari guru.

Bertolak dari kendala-kendala yang dihadapi sesama berlangsungnya siklus I, guru bersama teman sejawat sepakat mencari alternatif penyelesaian untuk mengatasi permasalahan serta kendala yang muncul pada siklus I yang kemudian diperbaiki pada siklus II. Perbaikan tindakan yang dilakukan adalah : (1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing, dan mengingatkan penghargaan kelompok diberikan kepada kelompok yang hasil skornya paling tinggi berdasarkan jumlah skor individu setiap masing-masing kelompok. Memberikan penghargaan 3 kelompok terbaik, sebagai motivasi kepada kelompok belajar yang lain untuk lebih bekerjasama untuk meningkatkan poin kelompoknya. (2) Meningkatkan rasa solidaritas antar kelompok belajar, serta memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya, menjawab, maupun menyampaikan ide/gagasannya. (3) Perlu nya bimbingan intensif terhadap kelompok maupun individu siswa yang kurang, dengan menerapkan metode tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan salah satu metode yang menempatkan siswa yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu temannya yang berkemampuan kurang, siswa akan lebih mudah memahami ataupun menanyakan jika ada yang belum siswa pahami. (4) Perlunya bimbingan pada saat melakukan percobaan di kelas, dengan memberikan kesempatan pada siswa yang mempunyai kemampuan yang kurang, sehingga siswa yang kurang akan merasa dihargai dan termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam percobaan yang dilakukan.

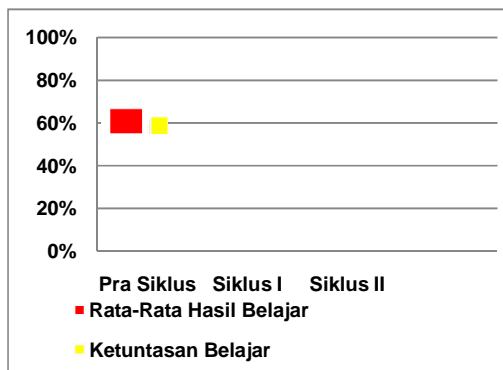
Pada siklus II ini mengacu pada hasil refleksi dari siklus I, siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning). Pelaksanaan siklus II tetap melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil analisis tindakan siklus II menunjukkan kriteria sangat baik dibandingkan siklus I. Penelitian ini menekankan perbaikan/refleksi pada -

pada penelitian Siklus I. Dari 30 siswa, 6 orang siswa yaitu 20% mencapai kriteria hasil belajar sangat baik, 13 orang siswa yaitu 43,33% mencapai kriteria hasil belajar baik, 11 orang siswa yaitu 36,67% mencapai kriteria hasil belajar cukup baik. Data siswa yang tuntas memenuhi KKM adalah 27 orang siswa yaitu 90,00%, sedangkan siswa yang belum tuntas memenuhi KKM adalah 3 orang siswa yaitu 10,00%. Jadi dapat dilihat peningkatan ketuntasan klasikal adalah dari 73,33% menjadi 90,00%. Hal ini berarti sudah mencapai indikator keberhasilan 85% yang ditetapkan dalam penelitian ini

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran IPA selama dua siklus berlangsung dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Dari gambar tersebut, secara umum terjadi peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui rata-rata dan ketuntasan belajar kelas. Adanya refleksi membantu dalam memperbaiki pembelajaran, setidaknya hal ini membuat siswa mendapatkan kesempatan dan pengalaman lebih dalam menyelesaikan latihan soal melalui diskusi kelompok. Upaya melalui kuis akademik tambahan antar kelompok dan pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi mampu secara individu maupun kelompok

Peran siswa sebagai tutor sebaya juga berpengaruh terhadap ketuntasan belajar siswa dalam memberikan bimbingan antar teman, mengingat keterbatasan guru dalam membimbing semua siswa. Selain itu tes yang diberikan dapat dinyatakan *valid (content validity)*, karena melalui proses penyusunan kisi-kisi soal yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan teman sejawat maupun sumber ahli yang berkompeten dalam bidangnya.

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengamatan serta dilakukan refleksi selama pelaksanaan penelitian tindakan maka dapat hasil belajar IPA siswa kelas II dilakukan dalam 2 siklus juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra siklus dicatat data tentang hasil belajar siswa yaitu rata-rata 67,00 dan ketuntasan belajar siswa hanya 63,33 % atau sekitar 19 dari 30 siswa yang memperoleh skor tersebut KKM. Setelah adanya tindakan siklus I, maka mulai adanya peningkatan hasil belajar siswa yaitu rata-rata 75,67 ketuntasan belajar siswa 73,33% atau sekitar 22 dari 30 siswa yang sudah memperoleh skor memenuhi KKM. Pada siklus II dengan memperhatikan hasil refleksi sebelumnya maka dilakukan beberapa perbaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat yaitu rata-rata 80,67 dan ketuntasan belajar siswa mencapai 90,00% atau sekitar 27 dari 30 siswa yang memperoleh skor memenuhi KKM. Ini berarti tindakan sampai siklus II dinyatakan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu hasil belajar siswa pada akhir siklus pada kriteria sangat baik.

Pada penelitian tindakan kelas ini melalui model pembelajaran kontekstual (CTL) berbantuan media kartu soal menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas II SD. Harapan Nusantara tahun ajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas II semester II di SD Harapan Nusantara Denpasar 2012/2013 melalui penerapan pembelajaran kontekstual berbantuan media kartu soal. Hal ini dilihat dari persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 75,67% yang berada pada kriteria cukup baik mengalami peningkatan sebesar 4,33% pada siklus II menjadi 80,67% yang berada pada kriteria baik. Selain itu ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 73,33% mengalami peningkatan sebesar 16,67% menjadi 90,00% pada siklus II.

Model pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengacu pada cara belajar siswa yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dimana siswa dalam sebuah kelompok belajar saling membantu anggota kelompok dalam memecahkan masalah, setiap anggota kelompok mempunyai peranan yang sama penting untuk keberhasilan kelompok dalam mengumpulkan nilai. Kesetaraan dalam proses belajar inilah yang meningkatkan kegairahan belajar siswa. Sumber belajar yang disiapkan sangatlah berperan penting untuk keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Dengan hal tersebut, terjadilah peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas II semester II SD harapan Nusantara Denpasar tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Siswa disarankan secara sungguh-sungguh berpartisipasi aktif dalam melakukan percobaan dan diskusi kelompok maupun menjawab soal kuis tambahan, sehingga pengetahuan yang diperoleh benar-benar dipahami dan melekat dalam ingatannya sehingga dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar. (2) Guru lebih disarankan berinovasi dalam menyelesaikan -

masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas dan lebih memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Saling bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan sebagai tugas profesionalisme dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya. (3) Sekolah disarankan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1998). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Perilaku Nilai Moral Siswa*. Dosetasi Doktor pada SPS UPI Program Studi Pendidikan umum.
- Agung, A.A. Gede. 2005. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Agung, A.A. Gede. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Berliana. 2008. "Pengertian Media Kartu Soal" Tersedia pada (<http://adzjio.tarbiyah.blogspot.com/2012/03/media-pembelajaran-dengan-kartu-soal.html>) (diakses tanggal 03 Januari 2013).
- Depdiknas. 2009. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. Jakarta : BSNP.
- Dimiyati, dkk. 2006. "Pengertian Keaktifan Belajar". Tersedia pada (<http://panduanskripsi.blogspot.com/2011/01/pengertian-keaktifan-belajar-siswa.html>). (diakses tanggal 26 Desember 2011).
- Farris and Cooper. 2009. "Manajemen Pembelajaran". Tersedia pada (<http://khambali.blogspot.com/2009/03/manajemen-pembelajaran.html>). (diakses tanggal 03 Januari 2013).
- Hornby dan Parnwell. 1998. "Pendekatan Kontekstual" Tersedia pada (<http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/09/14/peranan-pendekatan-kontekstual-pada-pembelajaran-ilmu-pengetahuan-alam-di-sd-mi/>) (diakses bulan oktober 2012).
- Iskandar, M. Sriani. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- Jerrold, E. Kemp. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung : ITB Bandung.
- Johnson. *Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007).
- Kemmis & Taggart. 1988. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Deakin University.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Nasution, dkk. 1995. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.

- Nurkancanadan PPN Sunarta. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Poerwadarminta. "Pengertian Pendekatan Kontekstual" Tersedia pada (<http://fakhrurrazi-razi.blogspot.com/2013/01/penerapan-pendekatan-kontekstual-dalam.html>) (diakses bulan oktober 2012).
- Purwanto, M. Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rohani. 2004. "Implementasi Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar IPA. (Tersedia pada http://www.scribd.com/surya_nata_5/d/73523230-Proposal-Ptk-Nyoman-Sukawatil). (diakses tanggal 12 Januari 2012).
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Siddiq, Djauhar.2008.*Pengembangan Bahan Pembelajaran SD*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta : PT. Bumi Aksara.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo : Masmmedia Buana Pustaka.
- Suwandi. 2010. *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uzer, Usman. 2003 *Pengertian Keaktifan Belajar* (<http://panduan skripsi.blogpost.com/2011/01/pengertian-keaktifan-belajar-siswa.html>). (diakses tanggal 16 maret 2010).
- Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Winataputra, dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Yamin. 2008. "Pengertian Media Kartu Soal" Tersedia pada (<http://adzjiotarbiyah.blogspot.com/2012/03/media-pembelajaran-dengan-kartu-soal.html>) (diakses tanggal 03 Januari 2013).